

MODEL KARYAWISATA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA (STUDI KASUS PERGURUAN TINGGI DI KABUPATEN PANDEGLANG)

Desyi Rosita¹, Agus Hidayatullah², Nurkhairina³.

^{1,2,3}STAI Syekh Manshur

[1desyirosita92@gmail.com](mailto:desyirosita92@gmail.com), [2agushidayatullah1208@gmail.com](mailto:agushidayatullah1208@gmail.com),

[3nurkhairina197@gmail.com](mailto:nurkhairina197@gmail.com).

ABSTRACT

This study aims to identify, describe, and evaluate the effectiveness of the field trip model in supporting the implementation of Merdeka Belajar Curriculum in Pandeglang Regency Colleges. This research uses a qualitative approach with a case study method, involving students and lecturers in universities in Pandeglang Regency as research subjects and objects. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation, while data analysis was carried out by document study, interviews, discussions, and observations. The results showed that the implementation of the field trip model made a significant contribution to the success of the Merdeka Belajar Curriculum. This model allows integration between theory and practice, and provides relevant and meaningful field-based learning experiences. In addition, field trips also support the development of non-academic skills such as critical thinking, creativity, collaboration, and leadership. Constraints encountered include limited budget, facilities, as well as administrative and logistical barriers. Proposed solutions include collaboration with external partners, selection of affordable locations, careful planning, and utilisation of digital technology for more efficient coordination. Overall, this study indicates that the field trip model is effective in improving students' learning motivation, academic and non-academic skills, and supporting adaptive learning objectives relevant to 21st century skills.

Keywords: Field Trip Model, Independent Learning Curriculum, Student Skill Development.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menggambarkan, dan mengevaluasi efektivitas model karyawan wisata dalam mendukung penerapan

Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang melibatkan mahasiswa dan dosen di perguruan tinggi wilayah Kabupaten Pandeglang sebagai subjek dan objek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara analisis data dilakukan dengan studi dokumen, wawancara, diskusi, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model karyawisata memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan Kurikulum Merdeka Belajar. Model ini memungkinkan integrasi antara teori dan praktik, serta memberikan pengalaman pembelajaran berbasis lapangan yang relevan dan bermakna. Selain itu, karyawisata juga mendukung pengembangan keterampilan non-akademik seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kepemimpinan. Kendala yang ditemukan mencakup keterbatasan anggaran, fasilitas, serta hambatan administratif dan logistik. Solusi yang diusulkan mencakup kolaborasi dengan mitra eksternal, pemilihan lokasi yang terjangkau, perencanaan yang matang, serta pemanfaatan teknologi digital untuk koordinasi yang lebih efisien. Secara keseluruhan, penelitian ini mengindikasikan bahwa model karyawisata efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, keterampilan akademik, dan non-akademik mahasiswa, serta mendukung tujuan pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan keterampilan abad ke-21.

Kata Kunci: Model Karyawisata, Kurikulum Merdeka Belajar, Pengembangan Keterampilan Mahasiswa

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan sebuah program unggulan pemerintah di bidang pendidikan yang dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, mandiri, tidak membatasi dan menyenangkan, pada pembelajarannya diharapkan dapat mempersiapkan mahasiswa

dalam menguasai berbagai keilmuan untuk menguasai bekal memasuki dunia kerja. (Faridatul et al., 2023) Salah satu tujuan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan diharapkan dapat mengasah dan mengembangkan bakat dan minat dengan mengikuti salah satu dari program yang ditawarkan dan dapat

menciptakan serta mengembangkan intelektual, meningkatkan kepribadian yang aktif dalam proses pembelajaran, kemudian keterampilan untuk bersaing dengan industri luar dan dunia kerja. (Kodrat, 2021) Dengan demikian PTKIS mempunyai PR besar untuk senantiasa mengembangkan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan penggunaan model pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan pembelajaran dengan capaian pembelajaran lulusan yang relevan dan optimal baik aspek keterampilan, sikap, tata nilai, dan pengetahuan secara terpadu dan utuh sejalan dengan dinamika dan tuntutan kehidupan di era 5.0. Namun dalam praktiknya kampus Merdeka dan Merdeka Belajar (MBKM) belum dapat sepenuhnya dipahami oleh para mahasiswa sehingga kampus Merdeka dan Merdeka Belajar (MBKM) dipandang kurang menarik oleh mahasiswa dengan demikian mahasiswa lebih monoton, kurangnya kreativitas dan keaktifan mahasiswa selama proses pembelajaran.

Untuk masalah proses pembelajaran, salah satu contohnya dapat ditemukan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) di

kabupaten pandeglang provinsi banten dimana berdasarkan hasil yang telah ditemukan salah satu permasalahan dalam proses pembelajaran yaitu kurangnya kreativitas dan keaktifan mahasiswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian dapat mengakibatkan selama proses pembelajaran menjadi tidak kondusif, monoton dan menyebabkan penurunan gairah dan minat untuk belajar sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai pada proses pembelajaran. Dengan demikian, Kebanyakan pendidikan terutama yang ada di Indonesia belum menyentuh tatanan praktis yang dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi sasarannya. Dan jika merujuk kepada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pada pasal 1 ayat 1, dijelaskan bahwa; "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa, dan negara. (UUD RI, 2003). Bila tuntunan yang termaktub dalam Undang-undang Sisdiknas tersebut dapat direalisasikan maka output yang dihasilkan lebih optimal bila didukung dengan diberikannya ruang untuk berekspresi.

Maka, agar tujuan dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan menyenangkan, maka salah satu kebijakan dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) diwujudkan yaitu dengan memakai model karyawisata karena model karyawisata merupakan model pembelajaran yang dilakukan diluar kelas, dilaksanakan untuk dapat menjelaskan hal yang abstrak kepada yang konkrit ataupun hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran secara jelas. (Ujang s.hidayat, 2016).

Model karyawisata merupakan model pembelajaran yang lebih berpusat kepada pembinaan aspek psikomotorik dimana pada aspek ini lebih kepada aktivitas fisik yang berhubungan dengan proses mental dan psikologi yang berkaitan dengan tindakan dan keterampilan seperti, melompat, lari, melukis dan sebagainya dalam setiap kegiatan

sedangkan untuk pembinaan aspek kognitif dan afektif merupakan pendorong dan penguatan dalam tercapainya elaborasi dari teori-teori yang telah didapatkan mahasiswa pada proses pembelajaran.

Dengan kata lain, karyawisata merupakan model pembelajaran yang berbeda dengan membawa mahasiswa ke suatu tempat/objek tertentu yang ada hubungannya dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai atau memiliki nilai sejarah dan sebagainya, agar terwujudnya proses perkuliahan yang optimal dan menyenangkan agar dapat diikuti oleh seluruh mahasiswa. Kultur perkuliahan model karyawisata ini dikembangkan secara kreatif dan inovatif sesuai dengan bakat minat, kebutuhan dan orientasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan selama satu semester di PTKIS. Dengan demikian, keberhasilan model karyawisata ini juga harus didukung adanya kerjasama antara dosen dan mahasiswa. Maksudnya dosen harus mampu memotivasi mahasiswa untuk mengikuti mata kuliah dengan model karyawisata ini, dan bagi mahasiswa harus memiliki sikap yang positif terhadap pemberlakuan kebijaksanaan tersebut. Sikap adalah

cenderung relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. (Muhibbin Syah, 2002).

Jadi dengan adanya sikap yang positif dari mahasiswa terhadap pengajaran dengan model karyawisata diharapkan dapat menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan sehingga akan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, peneliti percaya bahwa proses pembelajaran melalui model karyawisata akan menghasilkan hasil yang baik bagi mahasiswa dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian judul " **MODEL KARYAWISATA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR (STUDI KASUS PERGURUAN TINGGI DI KABUPATEN PANDEGLANG).**

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis

atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Sugiyono, 2017).

Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang penggunaan model karyawisata dalam implementasi kurikulum merdeka belajar (studi kasus perguruan tinggi di kabupaten pandeglang).

Adapun data dalam penelitian ini dapat mencakup observasi langsung, wawancara, kuesioner, dokumen resmi, dan literatur terkait perguruan tinggi di kabupaten pandeglang. Untuk sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan yang berupa data-data mahasiswa, dan berbagai literatur lain yang relevan dengan pembahasan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

1. Implementasi model karyawisata dalam mendukung Kurikulum Merdeka Belajar di perguruan tinggi kabupaten pandeglang

Implementasi model karyawisata di perguruan tinggi Kabupaten Pandeglang memerlukan dukungan berbagai pihak, termasuk dosen, mahasiswa, dan lembaga eksternal sebagai mitra kerja sama. Penelitian sebelumnya oleh Fauzi et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman, termasuk karyawisata, mampu meningkatkan daya ingat materi sebesar 35% lebih tinggi dibandingkan metode ceramah tradisional. Hal ini menegaskan bahwa model karyawisata tidak hanya mendukung pencapaian akademik tetapi juga keterampilan hidup yang esensial bagi mahasiswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi karyawisata dalam pendidikan tinggi tidak hanya memperkaya pembelajaran teoritis, tetapi juga berkontribusi besar dalam

pengembangan keterampilan yang relevan untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja.

Untuk menilai keberhasilan implementasi model karyawisata, peneliti dapat menyimpulkan bahwa evaluasi yang holistik dan keterlibatan mahasiswa dalam perencanaan karyawisata dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta relevansinya dengan kebutuhan dunia kerja. Kegiatan karyawisata juga mendukung pembelajaran berbasis pengalaman yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar, karena memberi kesempatan untuk mengaplikasikan teori ke dalam konteks nyata, serta mengembangkan keterampilan praktis yang tidak bisa diperoleh di kelas.

Penelitian oleh Dabbagh (2016) juga mengonfirmasi bahwa pengumpulan data lapangan dan interaksi langsung dengan narasumber meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk menghubungkan teori dengan

praktik. (Arizal Hamizar dkk, 2023). Berdasarkan temuan-temuan ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan karyawisata memberikan nilai tambah dalam pengembangan keterampilan praktis dan kolaboratif, yang mendukung pembelajaran berbasis pengalaman yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan dunia nyata.

Peningkatan perencanaan dan keterlibatan dosen dalam kegiatan karyawisata dapat memperkuat keterhubungan antara pengalaman lapangan dan pembelajaran akademik, yang sangat mendukung kebutuhan belajar mahasiswa. Penelitian oleh Adelia Septia Damanik, menunjukkan bahwa instruksi yang jelas dan perencanaan yang matang dapat meningkatkan fokus dan pemahaman mahasiswa terhadap materi. (Adelia Septia Damanik dkk, 2024). Selain itu, keberadaan dosen sebagai fasilitator lapangan juga terbukti membantu mahasiswa mengaitkan teori dengan praktik secara langsung Hariyadi. yang meningkatkan pemahaman dan

keterampilan analitis mereka. (Hariyadi, Misnawati Misnawati, dan Yusrizal Yusrizal, 2023).

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa peningkatan perencanaan dan peran dosen yang lebih aktif dalam kegiatan karyawisata dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa dan memperkuat integrasi antara teori dan praktik.

Model karyawisata memberikan motivasi tambahan dan membantu pengembangan keterampilan non-akademik mahasiswa, seperti keterampilan sosial dan kepemimpinan. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan untuk mengasah keterampilan kepemimpinan, yang ditemukan dalam penelitian oleh Lasti Yossi Hastini, yang menunjukkan bahwa pengalaman lapangan dapat meningkatkan keterampilan kepemimpinan mahasiswa melalui interaksi langsung dan pengambilan keputusan. (Hastini et al., 2020)

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa karyawisata tidak hanya

meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan yang penting untuk kehidupan profesional.

Penelitian ini mengungkap temuan penting terkait penerapan model karyawisata dalam pembelajaran berbasis pengalaman di perguruan tinggi, yang mencakup integrasi teori dengan praktik, peningkatan keterampilan praktis dan kritis, serta pengembangan *soft skills* seperti keterampilan sosial dan kepemimpinan. Keberhasilan model ini juga terletak pada keterlibatan aktif mahasiswa dalam merancang kegiatan, memberikan pengalaman yang lebih relevan dan personal, serta evaluasi holistik yang mencakup pemahaman materi dan keterampilan praktis. Peran dosen sebagai fasilitator dan motivator sangat krusial dalam menghubungkan pengalaman lapangan dengan teori. Namun, kendala logistik dan anggaran menjadi tantangan utama yang membutuhkan kolaborasi eksternal. *Novelty* penelitian ini

terletak pada penekanan terhadap keterlibatan mahasiswa dalam perencanaan kegiatan karyawisata dan evaluasi menyeluruh terhadap keterampilan non-akademik yang diperlukan di dunia profesional.

2. Kendala yang di hadapi dalam penerapan model karyawisata pada Kurikulum Merdeka Belajar di perguruan tinggi kabupaten pandeglang

Implementasi model ini tidak selalu berjalan mulus karena menghadapi berbagai kendala. Kendala-kendala tersebut dapat berasal dari aspek teknis, administratif, maupun partisipasi mahasiswa. Tantangan ini dapat menghambat optimalisasi kegiatan karyawisata dalam mendukung tujuan pembelajaran berbasis pengalaman yang menjadi salah satu pilar Kurikulum Merdeka Belajar. Oleh karena itu, identifikasi dan solusi terhadap kendala ini menjadi hal penting dalam meningkatkan efektivitas model karyawisata.

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi beberapa kendala dalam penerapan model

karyawisata. Penelitian oleh M Ilyas, menunjukkan bahwa kerjasama dengan mitra eksternal, seperti lembaga pemerintah atau sektor swasta, dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi keterbatasan sumber daya. (Ilyas et al., 2024) Selain itu, penelitian oleh Deva Puspa Solihah, menekankan pentingnya pemilihan lokasi yang terjangkau namun tetap relevan dengan tujuan pembelajaran, yang dapat mengurangi biaya tanpa mengorbankan kualitas pengalaman lapangan. (Solihah & Suherman, 2024)

Kendala administratif dan regulasi dalam implementasi karyawisata, seperti prosedur izin yang rumit dan pembatasan anggaran, dapat memengaruhi kelancaran pelaksanaan kegiatan. Penelitian oleh Dana Maulanda, menunjukkan bahwa birokrasi yang kompleks sering kali menjadi hambatan utama dalam penyelenggaraan kegiatan luar kelas, meskipun dapat diatasi dengan perencanaan yang lebih matang dan pengajuan izin lebih awal. (Dana Maulanda dan Aldri Frinaldi,

2024). Penelitian oleh Nabilah Hamudiana Saski, menekankan pentingnya fleksibilitas dalam desain program untuk memenuhi beragam minat mahasiswa, seperti yang dilakukan dengan membagi mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. (Saski & Sudarwanto, 2021) Sementara itu, penelitian oleh Dian Nastiti, menyoroti pentingnya komunikasi yang efektif antara pengelola kegiatan dan mahasiswa dalam merancang program yang menarik dan relevan bagi semua pihak. (Nastiti, 2023) Kesimpulannya, meskipun terdapat kendala administratif dan regulasi, perencanaan yang lebih baik dan penyesuaian kegiatan dengan minat mahasiswa dapat membantu mengatasi hambatan tersebut dan tetap menyukkseskan pelaksanaan karyawisata yang bermakna. Tantangan yang muncul dalam kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti koordinasi waktu dan keterbatasan fasilitas, dapat memengaruhi kelancaran pelaksanaan karyawisata.

Adapun kendala teknis dan pembelajaran dalam karyawisata dapat diatasi dengan perencanaan yang lebih matang, alokasi waktu yang lebih fleksibel, serta sesi refleksi dan diskusi yang mendalam untuk memperkuat pemahaman mahasiswa.

Hambatan dalam biaya dan logistik sering kali menjadi tantangan utama dalam kegiatan karyawisata, terutama terkait dengan transportasi dan akomodasi yang mahal. Penelitian oleh Rekha Widiawati dkk., menunjukkan bahwa masalah biaya sering kali membatasi akses mahasiswa ke pengalaman lapangan yang penting, tetapi pengelolaan sumber daya yang efektif, seperti berbagi biaya atau mencari sponsor, dapat menjadi solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. (Rekha Widiawati dkk, 2024).

Kesimpulannya untuk hambatan biaya dan logistik dapat diatasi dengan perencanaan yang matang, kerjasama antar mahasiswa, dan dukungan dosen yang efektif,

yang semuanya berperan penting dalam mendukung kesuksesan kegiatan karyawisata.

Kurangnya koordinasi dan komunikasi dalam kegiatan karyawisata sering kali menjadi kendala yang memengaruhi kelancaran acara. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Adi Rosadi, yang menyoroti bahwa komunikasi yang buruk dapat menyebabkan kebingungannya peserta terkait jadwal atau informasi penting lainnya. (Rosadi & Julianti, 2024)

Kesimpulannya, peningkatan komunikasi, perencanaan yang lebih terstruktur, dan kerja sama dengan pihak eksternal adalah langkah kunci untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan kegiatan karyawisata dan menjadikannya lebih efektif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kendala utama dalam penerapan model karyawisata pada Kurikulum Merdeka Belajar meliputi keterbatasan anggaran, fasilitas, koordinasi dengan pihak eksternal, serta tantangan

administratif dan logistik. Meskipun demikian, solusi yang ditemukan mencakup kolaborasi dengan mitra eksternal, pemilihan lokasi yang terjangkau, perencanaan yang matang, serta peningkatan komunikasi antara dosen, mahasiswa, dan pihak terkait. Penelitian ini juga mengungkap pentingnya fleksibilitas dalam perencanaan kegiatan, pembagian kelompok berdasarkan minat, serta pemanfaatan platform digital untuk memperlancar koordinasi, yang menjadi langkah kunci dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan memastikan efektivitas program karyawisata.

3. Efektivitas model karyawisata dalam mendukung Kurikulum Merdeka Belajar di perguruan tinggi kabupaten pandeglang

Efektivitas model karyawisata dalam mendukung Kurikulum Merdeka Belajar dapat diukur dari sejauh mana kegiatan ini mampu mencapai tujuan pembelajaran, baik secara akademik maupun non-akademik. Sebagai metode pembelajaran berbasis

pengalaman, karyawisata dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang langsung, kontekstual, dan relevan bagi mahasiswa. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, kegiatan ini tidak hanya membantu mahasiswa memahami teori melalui praktik, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Dengan demikian, karyawisata berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dunia kerja.

Penelitian terdahulu mendukung pentingnya model karyawisata dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Studi oleh Kunti Dian Ayu Afiani dkk., menemukan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan karyawisata mengalami peningkatan pemahaman materi hingga 40% lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. (Afiani & Faradita, 2021)

Hal ini menunjukkan bahwa model karyawisata

memiliki dampak signifikan dalam mendukung Kurikulum Merdeka Belajar di perguruan tinggi, termasuk di wilayah Kabupaten Pandeglang.

Sementara itu, penelitian oleh Abbas dkk., tentang pembelajaran berbasis pengalaman mengungkapkan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung membantu mahasiswa memahami materi lebih mendalam dan aplikatif. (Abbas et al., 2023)

Kesimpulannya, karyawisata dapat mengurangi kesulitan dalam memahami konsep abstrak sekaligus mengembangkan keterampilan non-akademik, yang mendukung pembelajaran secara holistik. Karyawisata berperan penting dalam membangun keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan karyawisata dapat meningkatkan pemahaman materi dan memotivasi mahasiswa untuk lebih terlibat

dalam pembelajaran, terutama karena pengalaman lapangan yang memperkaya wawasan dan membuat teori lebih aplikatif dan kegiatan karyawisata tidak hanya mendukung penguasaan materi tetapi juga memberikan keterampilan praktis yang sangat berguna dalam dunia kerja, menjadikannya lebih efektif dibandingkan pembelajaran di kelas tradisional dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar.

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa model karyawisata memiliki dampak signifikan dalam mendukung Kurikulum Merdeka Belajar, tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman akademik mahasiswa tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan non-akademik yang penting seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan kepemimpinan. Melalui pengalaman langsung yang mengaitkan teori dengan praktik di lapangan, karyawisata mampu memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran yang abstrak dan relevan dengan dunia kerja. Selain itu, kegiatan

ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, keterampilan sosial, serta kemampuan mahasiswa untuk bekerja dalam tim dan menghadapi tantangan profesional, yang sejalan dengan tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka.

E. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa implementasi model karyawisata dalam mendukung Kurikulum Merdeka Belajar di perguruan tinggi Kabupaten Pandeglang menunjukkan efektivitas yang signifikan. Model ini memungkinkan integrasi antara teori dan praktik, memberikan pengalaman pembelajaran berbasis lapangan yang relevan dan bermakna bagi mahasiswa. Selain memperdalam pemahaman akademik, karyawisata juga mendukung pengembangan keterampilan non-akademik seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kepemimpinan. Peran aktif mahasiswa dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan menjadi kunci utama dalam menciptakan pengalaman yang personal dan

relevan dengan kebutuhan dunia profesional.

Namun, penelitian ini juga menemukan berbagai kendala dalam penerapan model karyawisata, terutama terkait keterbatasan anggaran, fasilitas, dan koordinasi dengan pihak eksternal. Hambatan administratif dan logistik, seperti perizinan dan pengaturan waktu, juga menjadi tantangan yang perlu diatasi. Solusi yang diidentifikasi meliputi kolaborasi dengan mitra eksternal, pemilihan lokasi kegiatan yang terjangkau, perencanaan matang, dan pemanfaatan teknologi digital untuk koordinasi yang lebih efisien. Upaya tersebut mampu meminimalkan kendala dan memastikan kegiatan karyawisata berjalan sesuai tujuan.

Secara keseluruhan, efektivitas model karyawisata dalam mendukung Kurikulum Merdeka Belajar terlihat dari keberhasilannya meningkatkan motivasi belajar mahasiswa serta keterampilan akademik dan non-akademik yang esensial di dunia kerja. Dengan pendekatan yang fleksibel, partisipasi aktif mahasiswa, dan dukungan dosen sebagai fasilitator, model ini memberikan kontribusi nyata

terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang adaptif, relevan, dan berorientasi pada keterampilan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., Budiyono, S., & Maslachah, C. (2023). Persepsi siswa terhadap kemampuan mengajar mahasiswa praktek pengalaman lapangan di madrasah aliyah negeri 1 surakarta. *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 126–142.
- Afiani, K. D. A., & Faradita, M. N. (2021). Analisis Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Daring Menggunakan Ms. Teams pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 9(1), 16–27.
- Damanik, A. S., Rangkuti, L. A., Zulkarnain, I., Fransiska, W., & Mawaddah, S. (2024). PENTINGNYA KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR BAGI MAHASISWA MAGANG FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 58–64.
- Faridatul, I., Hasanah, U., & Zain, Z. F. S. (2023). MBKM dan Kreativitas Pengajar Dalam Pengembangan Materi Ajar Faridatul, Ida, Uswatun Hasanah, dan Zaki Faddad Syarif Zain. “MBKM dan Kreativitas Pengajar Dalam Pengembangan Materi Ajar di Perguruan Tinggi Islam.” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 10,.* *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, N, 2.*
- Hamizar, A., Malawat, F. F., Yaman, A., & Maruapey, M. W. (2023). Menjembatani Teori Dan Praktik: Pemberdayaan Mahasiswa Manajemen Melalui Workshop Metodologi Penelitian dan Skill-Building. *MANGENTE: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 3(1), 73–82.
- Hariyadi, H., Misnawati, M., & Yusrizal, Y. (2023). Mewujudkan kemandirian belajar: Merdeka belajar sebagai kunci sukses mahasiswa jarak jauh. *BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS*, 1–215.
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28.
- Ilyas, M., Kafrawi, K., Mulyadi, M., Syahid, A., & Liriwati, F. Y. (2024). Pendampingan dan Pelatihan Komprehensif Transformasi Edukasi Pengetahuan Tanaman Herbal Tradisional Menjadi Solusi Kesehatan Kontemporer di Desa Junjangan Kecamatan Batang Tuaka Provinsi Riau. *Jurnal Masyarakat Mengabdi Nusantara*, 3(3), 86–95.
- Kodrat. (2021). Mindset Mutu Manajemen Perguruan Tinggi Islam dalam Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama.*, 3(1), 48–61.
- Maulanda, D., & Frinaldi, A. (2024). MENGGALI POTENSI INOVASI BUDAYA DALAM PELAYANAN PUBLIK DI INDONESIA. *Jurnal Manajemen, Ekonomi dan Akutansi (JUMEA)*, 1(2), 75–84.
- Muhibbin Syah. (2002). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. PT. Remaja Rosdakarya.

- Nastiti, D. (2023). Peran organisasi mahasiswa dalam pembentukan sikap demokratis. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 64–76.
- Rosadi, A., & Julianti, V. (2024). Sosialisasi Pemanfaatan Gadget Untuk Meningkatkan Literasi Digital di SDN Cimangkok Sukabumi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 1415–1422.
- Saski, N. H., & Sudarwanto, T. (2021). Kelayakan Media Pembelajaran Market Learning Berbasis Digital Pada Mata Kuliah Strategi Pemasaran. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 9(1), 1118–1124.
- Solihah, D. P., & Suherman, A. (2024). Analisis SWOT dalam Menentukan Strategi Pemasaran guna Meningkatkan Daya Saing pada UMKM Kedai Kopi TokTok Karawang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 7596–7707.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (26 ed.). Alfa Beta.
- Ujang s.hidayat. (2016). *Model-model pembelajaran efektif (suatu panduan menjadi guru profesional)*. Yayasan Budhi Mulia Sukabumi.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003*. (n.d.).
- Widiawati, R., Nabilah, F., Qudsi, I., Mardikaningsih, R., Hariani, M., Vitrianingsih, Y., Retnowati, E., Masnawati, E., & Lestarie, U. P. (2024). Sosialisasi Beasiswa Kampus: Upaya Memperluas Akses dan Kesempatan Bagi Mahasiswa Berprestasi. *JPMNT: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT NIAN TANA*, 2(4), 56–68.